

Pengembangan Soft Skills Guru Pendidikan Agama Kristen Melalui Pembacaan Reflektif 2 Timotius 4:5 di Era Disrupsi

Jannes Eduard Sirait

Sekolah Tinggi Teologi Bethel Indonesia, Jakarta

Correspondence: jannes@sttbi.ac.id

Abstract

The era of disruption caused the methods and approaches to teaching Christian Religious Education students to be different. Students need Special soft skills to accept God's Word's message. However, some soft skills teachers possess contradict the truth of God's Word. Therefore, it is necessary to revitalize the soft skills of Christian Religious Education teachers that are relevant to students' thinking in the era of disruption but still based on the Word of God. This study aims to explain the soft skills of Christian religion teachers in carrying out their vocation as educators. The main reason is that changing times require educators to have good soft skills. However, the problem is that Christian religion teachers still need to understand these skills based on the message of 2 Timothy 4:5. This study uses a descriptive qualitative method with a hermeneutic approach. The study results show that 2 Timothy 4:5 clearly explains soft skills and is very relevant for teachers in education. Christian religious teachers must use these soft skills to adapt to changing times. Soft skills improvement, which includes interpersonal and intrapersonal skills, must be continuously developed.

Keywords: 2 Timothy 4:5; Christian religion teacher; era of disruption; soft skills

Abstrak

Era disrupsi menyebabkan metode dan pendekatan mengajar siswa Pendidikan Agama Kristen menjadi berbeda. Dibutuhkan soft skill khusus agar pesan Firman Tuhan dapat diterima oleh siswa. Namun, terdapat soft skill yang dimiliki guru justru bertentangan dengan kebenaran Firman Tuhan. Oleh karena itu, perlu dilakukan revitalisasi soft skill guru Pendidikan Agama Kristen yang relevan dengan corak berpikir siswa di era disrupsi, namun tetap berlandaskan Firman Tuhan. Tujuan penelitian ini adalah menjelaskan soft skills guru agama Kristen dalam menunaikan tugas panggilannya sebagai pendidik. Alasan utamanya karena perubahan zaman membutuhkan pendidik yang memiliki soft skills yang baik dalam pelayanan. Namun, permasalahannya bahwa guru agama Kristen belum memiliki pengertian yang benar tentang kecakapan tersebut berdasarkan pesan 2 Timotius 4:5. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan pendekatan hermeneutik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa 2 Timotius 4:5 menjelaskan dengan terang benderang mengenai soft skills dan sangat relevan digunakan guru dalam pendidikan. Guru agama Kristen harus memperlengkapi diri dengan soft skills tersebut sehingga mampu beradaptasi dengan perubahan zaman. Peningkatan soft skills yang mencakup kecakapan interpersonal dan intrapersonal harus terus dikembangkan secara berkesinambungan.

Kata Kunci: 2 Timotius 4:5; era disrupsi; guru agama Kristen; soft skills



DOI: <https://doi.org/10.52220/sikip.v4i2.194>

PENDAHULUAN

Pendidikan adalah faktor penting dalam pembangunan bangsa dan guru memegang peranan penting dalam pembangunan sumber daya manusia.¹ Guru agama Kristen merupakan individu yang beriman dan mengabdikan diri bagi Kristus. Mereka mengajarkan nilai-nilai kekristenan universal di sekolah kepada peserta didiknya.² Guna melakukan tugas tersebut, maka guru harus memiliki kemampuan dan kepribadian yang tangguh.³ Guru hadir memenuhi panggilan Allah dan bersedia diutus menjadi pelayanan pendidikan ke segala bangsa supaya setiap orang yang diajar oleh mereka mendengar dan mendapatkan pengajaran mengenai berita keselamatan. Kemudian mereka dapat mengaku dan percaya kepada Yesus (Mat. 28:19-20).

Keberhasilan guru dalam pengajaran lebih banyak dipengaruhi oleh soft skills daripada hard skills.⁴ Saat ini, guru Pendidikan Agama Kristen sedang berada tepat pada era disrupsi, yaitu masa yang sarat dengan berbagai kemajuan dan dipenuhi dengan fitur-fitur modernisasi. Soft skills sangat diperlukan dalam era perubahan supaya mampu adaptif dan mengikutinya.⁵ Oleh karena itu, harus memiliki kemampuan melakukan analisa situasi. Suwatno mengatakan kemampuan analisa digunakan untuk menganalisis strategi perubahan.⁶ Guru Pendidikan Agama Kristen wajib mempunyai kemampuan, ilmu pengetahuan, dan berbagai keterampilan serta kepemimpinan yang baik. Guru harus tanggap terhadap segala situasi dan dapat mengatasinya sehingga tidak terjebak dalam jepitan jurang perubahan.

Perubahan zaman benar-benar mempengaruhi seluruh bagian cakupan perkembangan kecakapan, sosial, emosi, kerohanian dan intelektual.⁷ Segala sesuatu makin mudah dijangkau, kecanggihan teknologi memberi kemudahan untuk menyelesaikan berbagai macam pekerjaan, tetapi juga mendatangkan berbagai kesulitan dan dampak buruk, seperti meningkatnya hedonisme, corak berpikir yang relatif, dan keengganan mengedepankan nilai agama.⁸ Oleh karena itu, disrupsi menegaskan bahwa guru sedang diperhadapkan pada dua sisi dampak kemajuan zaman, yaitu: sisi baik dan sisi buruk. Era disrupsi memberi peluang untuk pendidikan mencapai kemajuan, tetapi sekaligus katalisator ancaman.

Peradaban dunia tidak mungkin pernah berhenti untuk berkembang dan selalu diikuti oleh perubahan budaya manusia. Mempengaruhi seluruh tatanan hidup manusia, termasuk

¹ Jannes Eduard Sirait, "Spiritualitas Egalitarian Dalam Pendidikan Kristiani," *Kurios* 8, no. 2 (2022): 600, <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.157>.

² J E Sirait, "Hakikat Panggilan Guru Agama Kristen Untuk Memberitakan Dan Mengajar Kasih Allah," *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7 (2022): 57.

³ Jannes Eduard Sirait, "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara," *Diegesis: Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 2021): 50, <https://doi.org/10.46933/DGS.VOL6I149-69>.

⁴ Fasya Sultan Al, Siti Nursinah, and Muhammad Fahri, "Konsep Hard Skill Dan Soft Skill Guru," *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 1 (2022): 31.

⁵ Sultan Al, Nursinah, and Fahri, "Konsep Hard Skill Dan Soft Skill Guru."

⁶ H Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019), 206.

⁷ Milana Abdillah Subarkah, "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak," *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 126, <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>.

⁸ Priscillia Diane Joy Joseph and Fredik Melkias Boiliu, "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak," *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2038, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>.

cara pandang guru Pendidikan Agama Kristen dalam melaksanakan tanggung jawabnya. Perubahan-perubahan tersebut secara otomatis menuntut setiap orang untuk mampu beradaptasi. Maka, guru agama Kristen perlu menambah kapasitas kecakapan supaya tetap produktif dengan performance yang mantap. Nasib Tua Lumban Gaol dan Andrianus Nababan menegaskan tugas guru adalah mengkontekstualisasikan firman Tuhan dalam perkembangan zaman.⁹

Pada era *Society 4.0*, dunia industri telah banyak mengubah wajah dunia industri,¹⁰ sebelumnya, era *Society 1.0* hingga *Society 3.0*. Industri konvensional yang membutuhkan banyak tenaga manusia. Tetapi sesudah itu, tenaga manusia digantikan oleh teknologi. Terjadi perlakuan kolaborasi informasi, teknologi dan industri. *Society 5.0* berfokus kepada manusia, yaitu kemampuan menggunakan teknologi fiber yang lahir di era 4.0 untuk kesejahteraan manusia. Oleh sebab itu, era 5.0 membutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas. Pendidikan dapat dipastikan tetap maju dan berkembang terus, apabila para pendidiknya memiliki kecakapan mengajar. Oleh karena itu, dibutuhkan guru Pendidikan Agama Kristen yang berkualitas dan mampu menguasai diri serta memanfaatkan teknologi agar tujuan pembelajaran dapat tercapai. Sebagai pendidik harus mampu bertahan dalam kemajuan zaman yang membuat budaya lama tergerus, kondisi norma, moral, mengoncang keyakinan dan nilai mengalami perubahan.¹¹ Pada bagian inilah, perlu diinternalisasi kembali prinsip yang Paulus ajarkan kepada Timotius untuk mengembangkan *soft skill*.

Memang pada masa hidup Timotius perkembangan zaman belum seperti sekarang. Situasinya tentu berbeda tetapi kondisinya sama-sama diperhadapkan dengan kondisi moral, keyakinan, dan nilai kerohanian diambang kehancuran oleh ancaman ajaran-ajaran yang menyimpang. Itu sebabnya Timotius diperintahkan untuk memberi pengajaran yang benar dan mengatur gereja di Efesus. Supaya orang-orang pada zaman itu terjauhkan dari kondisi moral zaman yang buruk. Perubahan zaman saat ini merupakan kelanjutan dari masa rasul Paulus dan Timotius hidup. Moralitas manusia tidak berbeda jauh dan sudah ada sebelumnya (Pkh. 3:15). Dalam menghadapi kondisi dan perubahan saat itu, Timotius diperintahkan oleh rasul Paulus supaya handal dan memiliki kecakapan, baik kecakapan teknis maupun *soft skills* sebagaimana diperlihatkan dalam surat 2 Timotius 4:5.

Hiruk pikuk perubahan zaman menjadi sinyal bagi guru agama Kristen supaya segera membenahi diri sehingga mampu adaptif dan bertahan. Dalam era disrupsi dibutuhkan pendidik yang kompetensi dan kualifikasi yang mampu berkompetisi dalam gejolak disrupsi.¹² Tetap produktif dan Injil Kerajaan tetap tersampaikan di tengah derasnya arus perubahan dunia global. Kondisi yang berdampak nilai-nilai iman, kapasitas, produktivitas, mutu pelayanan dan kesejahteraan guru agama Kristen. Masyarakat pun sedang terlena dan terpenjara oleh jebakan dampak buruk kemajuan teknologi. Menggiring banyak orang hingga tiba pada area tingkat degradasi moral akut. Keterampilan interpersonal setiap orang semakin tergerus habis dan manusia semakin individualistis, kasih kebanyakan orang pun semakin dingin, manusia menjadi egois serta tidak berperikemanusiaan, moralitas semakin buram dan berada pada level kritis.

Kondisi buram zaman ini sedang diperhadapkan kepada guru agama Kristen. Guru

⁹ Nasib Tua Lumban Gaol and Andrianus Nababan, "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen," *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 90, <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>.

¹⁰ Annisa Diana Salsabila, Amanda Putri, and Rhomiy Handican, "Kompetensi Dosen Era Disrupsi: Bagaimana Persepsi Mahasiswa?," *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 3, no. 1 (2023): 109.

¹¹ A Maulana, "Pancasila Sebagai Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Nasional," 2022, 2.

¹² Salsabila, Putri, and Handican, "Kompetensi Dosen Era Disrupsi: Bagaimana Persepsi Mahasiswa?"

agama Kristen harus memiliki soft skills yang mantap, sebab berkaitan dengan interpersonal skills dan intrapersonal skills.¹³ Karena itu, mereka harus mempersiapkan diri dengan baik untuk menghadapinya. Sehingga mampu melayani, mengajar dan memberitakan Injil di tengah derasnya gempuran arus globalisasi. Sebab, baik atau tidak baik waktunya, pemberitaan Injil tidak boleh berhenti (2Tim. 4:2). Guru agama Kristen harus siap sedia (*to stand by*) dan sifatnya mendesak (*be urgent*), harus mampu serta berani beradaptasi dengan perubahan. Jika tidak, maka dengan sendirinya pasti tersisih dan tergilas oleh kemajuan, perkembangan dan perubahan yang terjadi. Oleh karena itu, guru agama Kristen wajib secara kontinyu meng-*upgrade* kecakapan interpersonal dengan baik.

Sebagai abdi Allah, maka dalam pengabdianannya guru membutuhkan kecerdasan, hikmat, kuasa, kecerdikan dan ketulusan serta suka menghamba. Sebab melayani adalah menghamba dan mengabdikan diri pada Tuhan. Guru adalah duta Kristus di tengah-tengah “serigala”, yaitu peradaban dunia yang sarat dengan kekerasan. Abdi Tuhan perlu memiliki banyak informasi, pengetahuan dan keahlian dalam pelayanan sebab merupakan tuntutan zaman (1 Tim. 4:16). Perlu memahami dengan baik dan benar keseluruhan ajaran kekristenan berdasarkan Alkitab. Pelayanan membutuhkan pengabdian, keuletan, ketekunan dan kesabaran serta kerendahan hati.

Pengabdian pelayanan harus dilakukan dengan tulus dan cerdas, yaitu: memiliki sikap tanggap terhadap segala situasi yang terjadi dalam pelayanan. Bersikap rajin, rela berkorban dan menyerahkan diri sepenuhnya bagi tugas pelayanan. Kehadirannya dalam pelayanan adalah membawa *shalom* (damai sejahtera) Allah. Maka, guru agama Kristen harus terlebih dahulu mempersiapkan diri dengan baik, termasuk dalam hal emosi, fisik, pikiran, pengetahuan dan keahlian serta keterampilan melayani (1 Tim. 4:15). Alasannya, sebab guru agama Kristen hadir adalah melayani dan bukan dilayani, maka jangan menjadi beban dalam pelayanan tetapi hadir untuk membantu mengangkat beban umat Tuhan.

Guru agama Kristen memiliki kewajiban dan tanggung jawab untuk mengembangkan *soft skills* dan tidak ada pilihan lain sehingga dapat menjadi pendidik yang berhasil. *Soft skills* pendidik selalu sesuai dengan setiap kondisi, sebab pada dasarnya selalu berubah dari setiap konteks dan bergantung kepada cara pandang setiap orang.¹⁴ Mereka harus memiliki keterampilan kepribadian dalam menghadapi setiap situasi, sehingga dapat tetap produktif dan eksis dalam pelayanan. Guru agama Kristen harus produktif, yaitu mampu memberi buah. Produktivitas tercermin dan terlihat dari keseluruhan hasil yang mampu diberikan.¹⁵ Asumsi dasar produktif bahwa produktivitas dalam kondisi maksimum dapat menguatkan prestasi pelayanan secara maksimum pula.

Berdasarkan pengamatan dan penelusuran penulis mengenai soft skills guru, sudah ada yang melakukan penelitian. Namun penelitian tersebut disajikan dalam penelitian yang bernafaskan islami. Belum ada penelitian khusus tentang soft skills guru agama Kristen dari sudut pandang Alkitab, secara khusus didasarkan pada pesan rasul Paulus kepada Timotius seperti terdapat dalam nats 2 Timotius 4:5. Novelty terlihat dari analisis teks yang dilakukan secara cermat, yaitu dengan menggali makna dari kata asli yang digunakan. Kemudian

¹³ Sapriadi, “Soft Skill Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka Sapriadi Dengan Orang Lain (Interpersonal Skills) Dan Keterampilan Dalam Mengatur Dirinya Sendiri,” *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 11, no. 2 (2022): 114.

¹⁴ Bernd Schulz, “The Importance of Soft Skills: Education Beyond Academic Knowledge,” *Journal of Language and Communication* 2, no. 1 (2013): 147.

¹⁵ Jannes Eduard Sirait, “Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia,” *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 47, <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.74>.

diramu untuk konteks kekinian dan dapat diimplementasikan guna pengembangan interpersonal skills guru agama Kristen.

Penelitian tentang *soft skill* pernah dilakukan oleh Mohamad Agung Rokhimawan yang menelusuri soft skill guru dalam pembelajaran sains bagi masa depan yang bervisi karakter bangsa. Hasil kajiannya menunjukkan seorang guru bukan hanya mengajar tetapi menjadi pendidik.¹⁶ Sedangkan Jaenuri mengkaji pengembangan soft skill secara umum dan dari sudut pandang Islam.¹⁷ Demikian juga dengan Qonita Fitra Yuni yang mengkaji dari perspektif Islam guna mengembangkan kompetensi profesional guru.¹⁸ Dari berbagai penelitian di atas, belum ada penelitian yang mengkaji dari perspektif Kristen, khususnya 2 Timotius.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif deskriptif sedangkan pendekatan yang digunakan adalah hermeneutik kualitatif.¹⁹ Prosedur penelitian dimulai dengan menemukan kebaruan dari berbagai artikel dengan menggunakan aplikasi Harzing. Selanjutnya, dalam pembahasan dimulai dengan penafsiran 2 Timotius 4:5 untuk menemukan arti dan pesan yang terkandung didalamnya.²⁰ Kajian konsisten memperhatikan teks dan konteks penelitian secara seksama, sehingga maknanya benar-benar dapat dipahami kepada pengertian pada masa itu.²¹ Kemudian makna tersebut dapat digunakan dalam konteks kekinian. Penelitian ini mempergunakan alat bantu seperti Alkitab, interlinear, leksikon, dan buku tafsiran 2 Timotius. Setelah itu, dilanjutkan kepada tahap melihat berbagai jenis soft skills dalam 2 Timotius 4:5 tersebut ke dalam konteks kekinian dan memberi kontribusi serta manfaat bagi guru agama Kristen di Indonesia.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Konteks Surat 2 Timotius

Rasul Paulus adalah penulis surat 2 Timotius (2Tim. 1:1) yang dialamatkan kepada muridnya, Timotius. Surat 2 Timotius ditulis pada masa akhir hidup Paulus (2 Tim 1:2). Alasan utama Paulus menulis surat ini karena keinginan berjumpa dengan Timotius. Paulus memiliki kekuatiran bahwa dirinya tidak bisa bertahan hingga musim dingin dengan keadaan yang tidak lagi sehat. Penulisan surat 2 Timotius menjadi risalah akhir hidup Paulus yang memberikan dampak teologis bagi kepemimpinan gereja yang kuat. Tempat dan tahun penulisan sulit dipastikan karena terdapat berbagai pendapat. Menurut M.E. Duyverman, 2 Timotius ditulis pada tahun 64 atau 66 di Roma²² Dalam *Life Application Bible*, penulisan diperkirakan antara tahun 66-67 M ketika berada di penjara Roma (1 Tim. 1:8; 2:9). Setelah dua tahun bebas, Paulus ditangkap lagi dan dieksekusi di bawah pemerintahan Kaisar Nero.²³

¹⁶ Mohamad Agung Rokhimawan, "Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/ MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa," *Al-Bidāyah* 4, no. 1 (2012): 49–61.

¹⁷ Jaenuri Jaenuri, "Pengembangan Soft Skill Guru," *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 123–40, <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.123-140>.

¹⁸ Qonita Fitra Yuni, "Pengembangan Soft Skill Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Elementary* 5, no. 1 (2017): 192–212.

¹⁹ Muryati, *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab* (Jakarta: GL Ministry, 2018).

²⁰ Hasan Sutanto, *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab* (Malang: SAAT Malang, 2020), 4.

²¹ Ahmad Jamal, *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)* (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018), 13.

²² M.E Duyverman, *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 162.

²³ Zondervan dan Tyndale, *Life Application Bible* (Illinois: Zondervan Publishing House, 1991), 2197.

Ciri utama surat 2 Timotius ungkapan mengungkapkan hati dan prioritas tentang doktrin yang sehat, iman yang teguh, ketekunan yang teguh, dan kasih sayang yang abadi sebab ada orang-orang tertentu di Efesus yang memberikan ajaran-ajaran sesat (bdk. 1 Tim. 1:3-7).²⁴ Ayat kunci surat 2 Timotius adalah: Usahakanlah supaya engkau layak dihadapan Allah sebagai seorang pekerja yang tidak usah malu, yang berterus terang memberitakan perkataan kebenaran itu (2Tim. 2:15). Tema utama surat 2 Timotius adalah keberanian, kesetiaan, berkhotbah dan mengajar serta kemurtadan pada zaman akhir.²⁵ Surat ini menjelaskan cara yang tepat menghadapi kefasikan dan pengajaran-pengajaran sesat (2Tim. 3:15). Pokok utama berikutnya adalah pidato perpisahan Paulus (2Tim. 4:6-8).

Rasul Paulus menulis surat ini supaya dapat bertemu dan meninggalkan pesan-pesannya terakhir kepada Timotius. Paulus sekaligus ingin memberikan pesan-pesannya yang terakhir dan sekaligus mengajak Timotius memeliharanya.²⁶ Memberikan instruksi dan penguatan terhadap tugas panggilan pelayanan (2Tim. 4:5). Merrill C. Tenney menandakan bahwa Paulus ingin memberi dorongan dan memperteguh supaya jangan pernah malu dalam pelayanan, tapi ikut menderita (2Tim. 1:8) dan berani melanjutkan perintah pengajaran dengan setia serta bijaksana (2Tim. 2:2).²⁷ Memperjelas bahwa panggilan pelayanan Timotius adalah memberitakan Firman (2Tim. 4:2) mendorong Timotius untuk menerima segala kesulitan seperti seorang prajurit yang mau berperang.

Dalam 2 Timotius 4:5, Paulus menyampaikan obor nasehat dan pencerahan kepada para pemimpin gereja generasi baru serta seluruh orang percaya di Efesus. Pada waktu menghadapi penentangan dan penganiayaan, Timotius harus menjalankan pelayanannya tanpa rasa takut atau malu.²⁸ Paulus mendesaknya untuk menggunakan dengan berani karunia berkhotbah dan mengajar yang telah dikaruniakan Roh Kudus kepadanya. Maka, disampaikan: Tetapi kuasailah dirimu dalam segala hal, sabarlah menderita, lakukanlah pekerjaan pemberitaan Injil dan tunaikanlah tugas pelayananmu! (2Tim. 4:5). Terdapat empat hal topik teologis yang perlu dianalisis sebagai dasar dalam menentukan *soft skills* yang harus dimiliki guru agama Kristen.

Tetapi Kuasailah Dirimu dalam Segala Hal

Timotius sebagai pelayan gereja harus memiliki penguasaan diri yang baik. Harus memiliki kefokusian hati terhadap tugas pelayanan dan memiliki *soft skills* yang bagus. *Soft skills* pertama adalah penguasaan diri. Frasa tetapi kuasailah dirimu (Yun: νῆφε: *nēphe*) artinya *be sober* (sadarlah) dan memiliki arti berpikiran tenang²⁹ dan secara lexical, νήφω (*néphó: nay'-fo*) merupakan kata kerja yang artinya tidak mabuk dan dalam Perjanjian Baru secara kiasan kata tersebut memiliki arti menjaga atau menahan diri (1 Tes. 5:6,8).³⁰ Makna kata ini juga dapat menunjuk arti, menjadi sadar, menjadi tenang, dan waspada, berhati-hati.

Timotius dalam menunaikan tugas pelayanan yang dipercayakan harus selalu menahan atau menjaga diri dalam menghadapi penderitaan dan tekanan dalam pelayanan. Stibbs

²⁴ Willi Marxen, *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003), 245.

²⁵ Tyndale, *Life Application Bible*.

²⁶ J. Sidlow Baxter, *Menggali Isi Alkitab 4 Roma-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008), 163.

²⁷ Merrill C Tenney, *Survey Perjanjian Baru* (Malang: Gandum Mas, 2000), 421.

²⁸ Tyndale, *Life Application Bible*.

²⁹ Hasan Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1* (Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006), 536.

³⁰ K. Harold Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Yogyakarta: Randa's Family Press, 2009), 257.

memandang kebutuhan Timotius adalah sikap menguasai diri dalam segala hal, untuk dengan terang mengelakkan pengajaran sesat orang-orang yang seakan-akan membuat mabuk.³¹ Teks ini menekankan bahwa penguasaan diri merupakan hal pokok dalam diri Timotius ketika melakukan pelayanan.

Sabar Menderita

Sabar dapat diartikan dengan tidak lekas marah atau meledak emosinya, tenang, tabah dan tahan menghadapi cobaan.³² Timotius harus mengembangkan sikap yang tenang dan menata diri dalam menghadapi persoalan. Pelayanan tidak terpisahkan dengan percobaan, tantangan, dan penderitaan sebagai akibat penolakan terhadap Injil. Kecerdasan kepribadian interpersonal diri yang harus dimiliki Timotius adalah kesabaran dalam menanggung penderitaan. Frasa “sabarlah menderita” menyatakan kemampuan diri dalam mengekang pikiran dan perasaan. Dalam bahasa Yunani sabar menggunakan kata *κακοπάθεισον* (*kakopathēson*) artinya menahan penderitaan (2Tim. 2; 2:9).³³ Hasan Sutanto menerjemahkannya dengan: tanggunglah penderitaan dengan sabar.³⁴ Secara lexical berasal dari kata Yunani *κακοπαθέω* (*kakopatheó*) merupakan kata kerja, memiliki arti: menderita kejahatan, menanggung penderitaan, menderita, sedih, dan patah hati (Yak. 5:13). Kata tersebut dalam Perjanjian Baru sering disebut dengan ketahanan, ketekunan (Yak. 5:10).³⁵ Dengan demikian, sabar dapat disimpulkan sebagai kekuatan untuk menderita berbagai-bagai percobaan (2Tim. 2:3).

Timotius harus sabar menderita menjalani kesulitan.³⁶ Zodhiates mengartikan kata sabar dengan menderita, menanggung penderitaan atau kekerasan, menderita kesulitan.³⁷ Memiliki kesabaran terhadap berbagai-bagai penderitaan, kesusahan, dan masalah lainnya yang dihadapi dalam pelayanan. Hambatan dan tantangan dalam tugas pelayanan sangat banyak dan beragam, baik secara internal maupun eksternal. Kebanyakan penderitaan yang dialami Timotius berasal dari kelompok agama yang tidak mau mendengarkan kebenaran.³⁸

Lakukanlah Pekerjaan Pemberitaan Injil

Timotius diminta supaya memiliki keterampilan teknis (*hard skills*) dalam pekerjaan, yaitu, mengajar dan memberitakan Injil. Firman Allah yang tertulis haruslah menjadi pedoman tertinggi dalam kebenaran dan kelakuan, menilai kepercayaan, dan melakukan pelayanan.³⁹ Frasa “lakukanlah pekerjaan pemberitaan Injil” berasal dari bahasa Yunani *εὐαγγελιστοῦ* (*euangelistou*) yang berarti *of an evangelist*. Kata dasarnya adalah *euangelion*, memberitakan kabar baik (Why. 10:7) atau memberitakan Injil (Kis. 16:10).⁴⁰

Timotius harus melakukan tugas dan tanggung jawab pelayanan pemberitaan Injil dan bukan pekerjaan yang lain. Timotius harus fokus pada tugas utamanya. Wiersbe menandakan bahwa tugas pemberitaan Injil mengingatkan Timotius bahwa inti dari semua pelayanan adalah untuk memenangkan jiwa. Beban bagi mereka yang tersesat itu harus

³¹ A.A. Stibss, “Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu” (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 737.

³² Andreas Budi Setyobekti, *Pondasi Iman* (Jakarta: Bethel Press, 2017).

³³ Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised*, 2009.

³⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

³⁵ Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised*, 2009.

³⁶ Moulton.

³⁷ Spiros Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament* (Lowa: World Bible Publishers, 1992), 809.

³⁸ Warren W Wiersbe, *Setia Dalam Kristus* (Bandung: Kalam Hidup, 2010), 194.

³⁹ Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2018), 2038.

⁴⁰ Harold K Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised* (Michigan: Regency, 1978), 172.

menjadi ciri khas pelayanan pribadi.⁴¹ Melakukan tugas dengan penuh tanggung jawab sebagai pengajar dan pemberita Kabar Baik.

Secara lexical: ὑαγγελιστής (*euaggelistés*) merupakan kata benda maskuline artinya: penginjil, misionaris, pembawa kabar Baik. Asal kata tersebut berasal dari *euaggelizo*, yaitu: seorang pengkhotbah atau pengurai dan penyampai firman Allah. Namun ungkapan umum yang dipakai adalah penginjil. Dengan demikian, tugas pemberitaan Injil merupakan identitas seorang pendidik Kristen.

Tunaikanlah Tugas Pelayananmu

Allah memerintahkan untuk menunaikan atau merampungkan tugas pelayanan dengan sungguh-sungguh. Perintah “tunaikanlah tugas pelayananmu” memiliki makna yang sejajar dengan “laksanakanlah segala tugas kewajibanmu.” Wiersbe mengartikannya dengan, selesaikanlah apa saja yang dikehendaki Allah bagi Anda.⁴² Kalimat Yunani yang digunakan διακονίαν σου πληροφόρησον (*diakonian sou plērophorēson*). Pelayanan merupakan kewajiban orang percaya. Pelayanan yang dipimpin oleh Allah itu bukan pelayanan yang ringan atau yang dianggap tidak penting.⁴³

Kata tunaikanlah, πληροφόρησον (*plērophorēson*) memiliki artinya *fully carry out*. Kata ini dapat diartikan: selesaikanlah seluruhnya.⁴⁴ Berasal dari kata πληροφορέω (*plērophoreō*), secara literal mempunyai arti membawa penuh, yaitu, (i) menyelesaikan, melaksanakan sepenuhnya; (ii) seluruhnya meyakinkan, memuaskan sepenuhnya; dan (iii) sepenuhnya percaya. Zodhiates mengatakan kata πληροφόρησον berasal dari kata *pleres* dan *phoreo*, yaitu untuk melaksanakan sepenuhnya (dalam bukti), yaitu benar-benar meyakinkan, dan sepenuhnya mencapai. Pelayanan harus berdasarkan bukti dan meyakinkan.⁴⁵

Perintah Tuhan harus dilakukan dengan sepenuh hati dan kuasa Tuhan yang universal membawa kepada tugas universal gereja untuk mengabarkan Injil.⁴⁶ Frasa tugas pelayananmu, merupakan kata benda feminine dari kata διακονία (*diakonia*) mempunyai arti menunggu di meja, yaitu: melayani, memberi pertolongan atau pemberian bantuan.⁴⁷ Asal katanya *diakonos*, yaitu: kehadiran diri sebagai pelayan; pelayanan resmi, atau secara teknis diakonat.⁴⁸ Tujuan mereka adalah untuk mengelola, menata, mengadministrasikan dan memberikan pelayanan. Maka, dalam pelayanan kehadiran Timotius di tengah-tengah umat adalah mengajar dan melayani serta memberi pertolongan. Mereka melayani secara resmi dan tugas tersebut berasal dari Tuhan. Karena, panggilan itu bersifat resmi, maka setiap guru agama Kristen harus mempertanggung jawabkan di hadapan Tuhan.

Perintah “tunaikanlah tugas pelayananmu” mempunyai arti lengkapilah (penuhi) seluruh tugasmu sebagai seorang pelayan (pendidik) atau *make full proof of thy ministry* (KJV). Pelayanan harus dikerjakan sampai selesai dengan sempurna. Artinya, jangan mengurangi dan jangan melebihi ukuran tugas sebagaimana dari seharusnya seperti yang diperintahkan

⁴¹ Wiersbe, *Setia Dalam Kristus*.

⁴² Wiersbe.

⁴³ Anggi Maringan Hasiholan and Purim Marbun, “Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif,” *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38, <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.

⁴⁴ Sutanto, *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*.

⁴⁵ Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*.

⁴⁶ R.E Nixon, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000), 126.

⁴⁷ Zodhiates, *The Complete Word Study Dictionary New Testament*.

⁴⁸ Moulton, *The Analytical Greek Lexicon Revised*, 1978.

Tuhan. Pekerjaan dalam pelayanan yang dimaksudkan dalam 2 Timotius 4:5 ini adalah wajib dipenuhi sampai ukurannya menjadi utuh (atau takarannya tepat) dan memenuhinya secara sempurna sesuai dengan perintah Allah. Surat ini tidak secara khusus ditujukan kepada guru agama Kristen tetapi sebagai pelayanan Tuhan tentu surat ini juga ditujukan kepada pengajar untuk menunaikan Amanat Agung (Mat. 28:19-20). Pesan Paulus kepada Timotius adalah supaya dirinya dapat menata pelayanan dengan baik dan memberi pengajaran yang sehat kepada jemaat di Efesus.

Soft skills Guru Agama Kristen dalam Konteks Kekinian

Perubahan zaman dapat menjadi peluang, sekaligus menjadi ancaman bagi guru agama Kristen. Ada beberapa hal yang perlu dan harus diperhatikan dalam memenuhi tugas pelayanan di tengah-tengah derasnya arus perubahan zaman. Era disrupsi membutuhkan guru agama Kristen yang adaptif dan mampu memenuhi kebutuhan dan menjawab tantangan perubahan zaman, persaingan global, perubahan sosial dan moral masyarakat. Mampu melakukan pelayanan dengan baik dengan berbagai strategi yang relevan sehingga tetap produktif. Intinya, guru agama Kristen wajib mengembangkan keterampilan *soft skills* secara baik. *Soft skills* guru menjadi kenyataan dalam kemampuannya mengelola kompetensi interpersonal dirinya.

Kecakapan Emosional

Guru harus memiliki *soft skills* yang baik dalam mengelola emosi. Perilaku yang berkaitan dengan kecakapan atau kecerdasan emosional ini antara lain tidak impulsif.⁴⁹ Kecakapan ini memiliki arti yang sama dengan kecerdasan emosional. Guru pasti diperhadapkan dengan berbagai persoalan dan beragam kesulitan dalam pelayanan. Maka, harus memiliki ketahanan dalam menahan penderitaan karena kejahatan orang lain yang mau dipakai iblis untuk menggagalkan pelayanan. Kesabaran dan tidak tergesa-gesa mampu membuat orang berpikir jernih dan tidak panik.

Guru agama Kristen harus memiliki kesabaran tingkat tinggi dalam menghadapi berbagai tantangan dan hambatan yang muncul dalam pelayanan. Sabar dan tekun menanggung derita seperti menghadapi fitnahan, ancaman dan kekerasan yang menimbulkan ketakutan dan tawar hati karena beratnya tekanan. Sirait mengatakan: guru harus memiliki kecakapan *problem solving*.⁵⁰ Guru harus memiliki kecakapan dalam menyelesaikan persoalan secara mandiri. Mereka wajib mempunyai kestabilan emosi yang baik.⁵¹ Maka, salah satu kunci agar dapat bertahan, harus mampu memaksimalkan dan mengembangkan segala bentuk kecerdasan yang terdapat dalam dirinya. Kecerdasan manusia yang mencakup ranah kecerdasan intelegensi, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual, dan kecerdasan *Adversity Quotient*.⁵² Pendidik perlu memiliki ketajaman dalam berpikir. Sehingga mampu memilih jalan hidup yang lebih bermakna dan menghadapi hambatan dan tantangan hidup sehingga mampu bertahan.

Sifat Kepemimpinan Diri

Sifat ini mencakup kemampuan hidup menjadi pribadi yang bijaksana, sabar dan lain sebagainya. Guru agama Kristen perlu memiliki kepemimpinan dan karakter khas sebagai pendidik Kristen yang tinggi dalam kesabaran. Guru agama Kristen harus seorang penyabar,

⁴⁹ Suwatno, *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*.

⁵⁰ Jannes Eduard Sirait, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan* (Yogyakarta: Andi Offset, 2022), 87.

⁵¹ J E Sirait, "Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen Di Era Disrupsi," *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 57.

⁵² Sirait, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

tidak lekas marah, emosinya tidak lekas meledak, tahan menghadapi cobaan, bersikap tenang dan tabah. Mampu mengekang pikirannya dan menenangkan perasaannya serta berhati sabar dan ikhlas.⁵³ Kesabaran menghadapi berbagai kesulitan dan penderitaan dalam pelayanan berkaitan erat dengan kecerdasan dalam *problem solving*. Guru agama Kristen harus memiliki kepemimpinan diri yang baik serta penuh integritas sehingga dapat mempengaruhi dan mengarahkan seluruh kegiatan.⁵⁴

Kepemimpinan yang baik harus dapat memberikan motivasi yang kuat. Kepemimpinan merupakan kemampuan yang dimiliki oleh seseorang untuk mempengaruhi orang lain agar bekerja guna mencapai tujuan dan sasaran. Sondang P Siagian menandakan bahwa salah satu aksioma tentang kepemimpinan adalah semakin tinggi kedudukan seseorang, semakin dituntut untuk mampu berpikir dan bertindak sebagai seorang generalis.⁵⁵ Guru agama Kristen harus memiliki hati memimpin dan dipimpin harus pula dengan hati. Mereka adalah lakon dalam sistem kelompok, maka harus mampu memimpin utuh. Sifat mereka adalah bertanggung jawab, melayani dan bekerjasama, memiliki loyalitas, berpikir logis, dan suka memberi dukungan.

Kemampuan Berbahasa dan Berkomunikasi

Kepiawaian, keterampilan, dan kecakapan berbahasa dan berkomunikasi dalam mengajar sangat diperlukan oleh guru. Guru agama Kristen harus mampu membangun jejaring yang luas guna menopang diri dalam tugas profesionalnya. Kemampuan tersebut dapat dipenuhi dengan kepemilikan kemampuan berbahasa dan berkomunikasi. Komunikasi adalah modal vital guru. Kegagalan berkomunikasi dapat menghancurkan pondasi yang kokoh.⁵⁶ Oleh sebab itu, guru harus memiliki kemampuan berbahasa yang baik dan piawai berkomunikasi sehingga mampu mengajar dan mengkomunikasikan firman Tuhan kepada pendengarnya. Mereka bekerja menyampaikan karya keselamatan, bukan hal lain. Namun sering terdapat kekeliruan dalam pemberitaan Injil. Kadang kala, pelayan gereja belum mampu membedakan antara firman Tuhan dan kesaksian kehidupan. Guru agama Kristen harus mampu membahasakan dan mengomunikasikan kebenaran.

Berita yang harus disampaikan adalah Injil dan bukan diri sendiri, bukan pula lelucon atau pepesan kosong. Guru adalah pengurai dan pemberita kebenaran dengan performance yang kreatif.⁵⁷ Menyampaikan secara jelas bahwa Injil adalah kekuatan Allah yang menyelamatkan, Firman yang mendatangkan damai sejahtera.⁵⁸ Bekerja melakukan siar berita keselamatan, bukan pengagungan diri sendiri tetapi memberitakan Kristus dan Kerajaan Allah serta nasihat-nasihat-Nya. Supaya berita keselamatan tersebut dapat tersiar, maka pendidik perlu meningkatkan kemampuan diri.

Pemberita perlu mempunyai beragam keahlian, keterampilan dan memahami ajaran Tuhan dengan sempurna, mengerti cara membahasakan dan mengomunikasikan pesan firman Tuhan dan mampu secara elegan menjabarkannya serta piawai mengomunikasikannya. Oleh karena itu, perlu belajar dengan serius dan memiliki pengetahuan yang benar. Mampu menilai waktu, tanggap dengan kondisi yang ada dan mampu memanfaatkan

⁵³ Tim Prima Pena, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Gitamedia Press, 2020).

⁵⁴ Jannes Eduard, "Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal," *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 122.

⁵⁵ Sondang P Siagian, *Teori & Praktek Kepemimpinan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2015), 76.

⁵⁶ Sirait, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

⁵⁷ Jannes Eduard Sirait, "Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru Agama Kristen Di Indonesia," *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021): 91.

⁵⁸ Sirait, "Hakikat Panggilan Guru Agama Kristen Untuk Memberitakan Dan Mengajar Kasih Allah."

teknologi dalam pelayanan. Kemampuan-kemampuan tersebut merupakan bagian dari *hard skills* atau keterampilan teknis dari guru agama Kristen dan tentu tidak terpisahkan dari *soft skills*.

Keramahan dan Kebiasaan Pribadi yang Baik

Keramahan adalah kekariban dan kebaikan dalam bergaul dan lain sebagainya. Guru agama Kristen harus memiliki keterampilan atau kecakapan halus berupa keramahan. Selain itu, guru agama Kristen perlu memiliki kebiasaan pribadi yang baik dan seluruh kebiasaan dalam diri guru berkaitan erat dengan segala bentuk penguasaan diri ketika melakukan pelayanan. Hal ini pun termasuk menjadi salah satu bagian utama dari *soft skills* guru. Guru agama Kristen harus mampu mengontrol diri dan melakukan manajemen atau penataan diri dalam hal kebiasaan pribadi secara baik dan benar. Ada tiga ranah letak keramahan diri dan kebiasaan pribadi yang baik, yaitu: sikap, perkataan dan perbuatan.

Ketiga ranah *soft skills* tersebut apabila tidak diperhatikan dan dikembangkan dengan baik, maka dapat menjadi alat perusak bagi kehidupan pelayanan. Oleh karena itu, guru agama Kristen harus melatih diri sehingga memiliki kebiasaan hidup yang ramah terhadap semua orang (2Tim. 2:24), dirinya terkenal baik dan mampu menguasai diri dalam segala hal (bdk. Kis. 6:3). Artinya, bahwa pelayan Tuhan, secara khusus guru agama Kristen harus senantiasa terkenal baik. *Soft skills* pada umumnya berkembang dari situasi yang terjadi dalam kelompok kerja tim dan lingkungan masyarakat. Hal ini dimaksudkan supaya guru-guru tersebut dapat menjadi pengajar yang baik (bdk. 2Tim. 2:23-25). Sehingga tetap memiliki motivasi yang benar dan murni dalam menunaikan pelayanan. Perlu memiliki hikmat yang besar dan kuasa Roh Kudus agar tidak menyimpang dari kehendak Allah.

Semangat dan Optimis

Tugas utama guru agama Kristen adalah mengajar, yaitu merespon panggilan pelayanan dengan rendah hati dan melakukannya sesuai perintah Tuhan.⁵⁹ Menunaikan tugas bersama dengan kuasa dan karunia yang diterima dari Allah. Oleh karena itu, karunia tersebut harus dimaksimalkan dan tidak boleh dipergunakan dengan sembarangan, tetapi harus teratur. Kuasa Tuhan yang menaunginya membuatnya menjadi guru yang efektif. Oleh karena itu, karunia pelayanan harus senantiasa diasah, dikembangkan dan tidak pernah melalaikannya.

Menjadi guru harus memiliki semangat dan optimisme yang tinggi. Jannes Eduard Sirait mengatakan pendidik harus bersemangat dan energik serta memiliki optimisme hidup, yaitu mampu mengeluarkan seluruh daya atau kekuatan dan segenap kemampuan.⁶⁰ Guru harus memiliki harapan yang tinggi dan tekun mencapai impian yang besar. Tidak ada yang dapat menghentikan maksudnya, kecuali berakhir dengan kematian. Guru agama Kristen yang tidak memiliki *soft skills* yang mumpuni, maka kepribadiannya menjadi kurang optimis dan dapat menurunkan semangatnya. Memudarnya semangat dan optimisme menjadi condong kepada melalaikan tanggung jawab pelayanannya. Pada hal, pelayanan harus diselesaikan dengan baik dan harus ada bukti kuat dan meyakinkan bahwa pekerjaan tersebut benar-benar sudah dipenuhi.

KESIMPULAN

Pendidik harus mampu mengantisipasi, menghadapi, dan beradaptasi dengan perubahan zaman. Guru agama Kristen perlu mengembangkan kapasitas diri dalam berbagai *soft*

⁵⁹ Sirait.

⁶⁰ Sirait, *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*.

skills dan mengembangkannya secara berkelanjutan. *Soft skill* menentukan seorang guru survive di tengah kesulitan, himpitan, dan persoalan pendidikan. Sekalipun *soft skills* bagi masing-masing guru berbeda-beda. Oleh karena itu, guru agama Kristen perlu memahami urgensinya. Peneliti mengkategorikan soft skill secara spesifik, seperti inisiatif, kreatif, inovatif, sensitif, aplikatif dan efektif. Untuk meningkatkan keenam soft skill, yang dibutuhkan untuk memberikan dikelola dengan baik, praktik pendidikan dan aktivitas sosial. Kecerdasan kepribadian interpersonal diri yang harus dimiliki mencakup interpersonal dan intrapersonal sebagai kemampuan dalam berinteraksi dengan orang lain, secara khusus peserta didiknya. Selain kecakapan interpersonal dan intrapersonal, guru agama Kristen perlu mengembangkan *hard skills* sebab kedua skills guru harus berjalan secara bersinergi.

REFERENSI

- Baxter, J. Sidlow. *Menggali Isi Alkitab 4 Roma-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2008.
- Duyverman, M.E. *Pembimbing Ke Dalam Perjanjian Baru*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011.
- Eduard, Jannes. "Persepsi Pendeta Jemaat Tentang Urgensi Manajemen Program Pelayanan Gereja Lokal." *Pneumatikos Jurnal Teologi Kependetaan* 11, no. 2 (2021): 118–31.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Purim Marbun. "Sinergitas Kepemimpinan Senior Dan Muda Di GKII Se-Jabodetabek Dalam Menghadapi Dampak Pandemi 19 Dan Disrupsi Era: Sebuah Kajian Kepemimpinan Transformatif." *HARVESTER: Jurnal Teologi Dan Kepemimpinan Kristen* 6, no. 2 (2021): 119–38. <https://doi.org/10.52104/harvester.v6i2.73>.
- Jaenuri, Jaenuri. "Pengembangan Soft Skill Guru." *Ta'allum: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 123–40. <https://doi.org/10.21274/taalum.2017.5.1.123-140>.
- Jamal, Ahmad. *Desain Penelitian Analisis Isi (Content Analysis)*. Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2018.
- Joseph, Priscillia Diane Joy, and Fredik Melkias Boiliu. "Peran Pendidikan Agama Kristen Dalam Penggunaan Teknologi Pada Anak." *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan* 3, no. 4 (2021): 2037–45. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i4.1115>.
- Lumban Gaol, Nasib Tua, and Andrianus Nababan. "Kepemimpinan Guru Pendidikan Agama Kristen." *Kelola: Jurnal Manajemen Pendidikan* 6, no. 1 (2019): 89–96. <https://doi.org/10.24246/j.jk.2019.v6.i1.p89-96>.
- Marxen, Willi. *Pengantar Perjanjian Baru Pendekatan Kristis Terhadap Masalah-Masalahnya*. Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003.
- Maulana, A. "Pancasila Sebagai Budaya Bangsa Dalam Pendidikan Nasional," 2022, 1–6.
- Mohamad Agung Rokhimawan. "Pengembangan Soft Skill Guru Dalam Pembelajaran Sains SD/ MI Masa Depan Yang Bervisi Karakter Bangsa." *Al-Bidāyah* 4, no. 1 (2012): 49–61.
- Moulton, Harold K. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Michigan: Regency, 1978.
- Moulton, K. Harold. *The Analytical Greek Lexicon Revised*. Yogyakarta: Randa's Family Press, 2009.
- Muryati. *Hermeneutik: Ilmu Dan Seni Menafsirkan Alkitab*. Jakarta: GL Ministry, 2018.
- Nixon, R.E. *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius-Wahyu*. Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Pena, Tim Prima. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gitamedia Press, 2020.
- Salsabila, Annisa Diana, Amanda Putri, and Rhomiy Handican. "Kompetensi Dosen Era Disrupsi: Bagaimana Persepsi Mahasiswa?" *Griya Journal of Mathematics Education and Application* 3, no. 1 (2023): 107–24.

- Sapriadi. "Soft Skill Bagi Pengajar Pendidikan Agama Islam (PAI): Sebuah Studi Pustaka Sapriadi Dengan Orang Lain (Interpersonal Skills) Dan Keterampilan Dalam Mengatur Dirinya Sendiri." *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram* 11, no. 2 (2022): 113–22.
- Schulz, Bernd. "The Importance of Soft Skills: Education Beyond Academic Knowledge." *Journal of Language and Communication* 2, no. 1 (2013): 146–55.
- Setyobekti, Andreas Budi. *Pondasi Iman*. Jakarta: Bethel Press, 2017.
- Siagian, Sondang P. *Teori & Praktek Kepemimpinan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2015.
- Sirait, J E. "Barometer Kepribadian Kepemimpinan Guru Agama Kristen Di Era Disrupsi." *Jurnal Teruna Bhakti* 5, no. 1 (2022): 48–63.
- — —. "Hakikat Panggilan Guru Agama Kristen Untuk Memberitakan Dan Mengajar Kasih Allah." *Regula Fidei: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 7 (2022): 56–69.
- Sirait, Jannes Eduard. "Analisis Pengaruh Kompetensi Guru Terhadap Keberhasilan Pembelajaran Di Sekolah Dasar Bethel Tanjung Priok Jakarta Utara." *Diegesis : Jurnal Teologi* 6, no. 1 (February 2021): 49–69. <https://doi.org/10.46933/DGS.VOL6I149-69>.
- — —. *Guru Profesional, Inspiratif, Dan Menyenangkan*. Yogyakarta: Andi Offset, 2022.
- — —. "Meningkatkan Kreativitas Pembelajaran Bagi Guru Agama Kristen Di Indonesia." *DIDAKTIKOS: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 4, no. 2 (2021).
- — —. "Meningkatkan Produktivitas Kerja Guru Agama Kristen Di Indonesia." *SIKIP: Jurnal Pendidikan Agama Kristen* 3, no. 1 (2022): 43–58. <https://doi.org/10.52220/sikip.v3i1.74>.
- — —. "Spiritualitas Egalitarian Dalam Pendidikan Kristiani." *Kurios* 8, no. 2 (2022): 599–607. <https://doi.org/10.30995/kur.v8i2.157>.
- Stamps, Donald C. *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan*. Malang: Gandum Mas, 2018.
- Stibss, A.A. "Tafsiran Alkitab Masa Kini 3 Matius - Wahyu." Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih/OMF, 2000.
- Subarkah, Milana Abdillah. "Pengaruh Gadget Terhadap Perkembangan Anak." *Rausyan Fikr : Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan* 15, no. 1 (2019): 125–39. <https://doi.org/10.31000/rf.v15i1.1374>.
- Sultan Al, Fasya, Siti Nursinah, and Muhammad Fahri. "Konsep Hard Skill Dan Soft Skill Guru." *Jurnal Pendidikan Dan Studi Keislaman* 1, no. 1 (2022): 30–33.
- Sutanto, Hasan. *Hermeneutik: Prinsip Dan Metode Penafsiran Alkitab*. Malang: SAAT Malang, 2020.
- — —. *Perjanjian Baru Interlinear Yunani - Indonesia Dan Konkordansi Perjanjian Baru (PBIK) Jilid 1*. Jakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 2006.
- Suwatno, H. *Pemimpin Dan Kepemimpinan Dalam Organisasi Publik Dan Bisnis*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Tenney, Merrill C. *Survey Perjanjian Baru*. Malang: Gandum Mas, 2000.
- Tyndale, Zondervan dan. *Life Application Bible*. illionis: Zondervan Publishing House, 1991.
- Wiersbe, Warren W. *Setia Dalam Kristus*. Bandung: Kalam Hidup, 2010.
- Yuni, Qonita Fitra. "Pengembangan Soft Skill Untuk Meningkatkan Kompetensi Profesional Guru Dalam Perspektif Pendidikan Islam." *Elementary* 5, no. 1 (2017): 192–212.
- Zodhiates, Spiros. *The Complete Word Study Dictionary New Testament*. Iowa: World Bible Publishers, 1992.